

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menurut Statistik Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2016 Indonesia memiliki 37.4558.77 Ha lahan yang di tujukan sebagai hutan dengan tujuan khusus. Beberapa Perguruan tinggi telah memperoleh hak pengelolaan HDTK untuk kepentingan pendidikan serta pelatihan dan pengembangan seperti Universitas Brawijawa Malang, Universitas Gajah Mada dan Institut Pertanian Bogor.

Institut Pertanian Bogor memiliki Hutan Pendidikan Gunung Walat (HPGW) merupakan salah satu jenis dari Hutan Dengan Tujuan Khusus (HTDK) yang ada di Indonesia. Keberadaan HPGW bukan hanya sebagai sarana mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan mencetak lulusan yang kompeten di bidang kehutanan akan tetapi mampu membantu perekonomian masyarakat sekitar hutan melalui pemanfaatan sumberdaya hutan yang pada pelaksanaannya diatur dan diawasi oleh Lembaga Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor (FK IPB) sebagai pemegang mandat hak pengelolaan IPB yang berpedoman pada keputusan Dekan Fakultas Kehutanan IPB Nomor: 35/I3.5/KP/2008 tentang Garis-Garis Besar Kebijakan Pengelolaan Hutan Pendidikan Gunung Walat 2009-2020.

Corryanti (2015) Di Samping kayu, pinus mempunyai manfaat menghasilkan getah dan produk turunan lainnya. Gondorekum merupakan hasil penyulingan getah pinus yang menghasilkan destilasi berupa minyak terpatin. Komponen utama gondorukem berupa asam-asam resin seperti asam abietat banyak dimanfaatkan dalam industri makanan, kosmetik, dan obat-obatan.

Hutan Dengan Tujuan Khusus (HDTK) merupakan sarana yang penting bagi aktifitas seperti pembinaan lingkungan, pembinaan hutan, pelayanan thridarma, pemanfaatan sumber daya alam, dan pemanfaatan sumber daya hutan. Bentuk aktifitas pemanfaatan sumber daya hutan pada HPGW berupa penyadapan getah pinus.

Pohon pinus memiliki dua pemanfaatan yaitu hasil hutan kayu dan hasil hutan bukan kayu, getah pinus termasuk dalam katagori hasil hutan bukan kayu yang didapatkan jika batang pohon pinus dilukai (disadap) baik dengan menggunakan metode koakan maupun metode bor. Getah pohon pinus mulai bisa dipanen mulai pada saat umur pohon pinus mencapai 10 tahun.

Pengelolaan Hutan Pendidikan Gunung Walat (HPGW) membutuhkan penyadap yang dekat dengan hutan untuk menjaga kelestarian hutan dan memenuhi target produksi getah pinus yang telah ditetapkan oleh pihak Hutan Pendidikan Gunung Walat. Berikut hasil produksi getah pinus di Hutan Pendidikan Gunung Walat pada tahun 2015 sampai dengan 2018 :

Tabel 1.  
Hasil Produksi Getah Pinus

No	Bulan	Produksi			
		2015	2016	2017	2018
1	Januari	5.337	8.412	7.766	7.437
2	Februari	6.784	5.154	7.359	5.537
3	Maret	8.853	9.251	11.347	3.912
4	April	4.768	3.535	4.203	4.150
5	Mei	8.841	8.674	3.436	8.525
6	Juni	4.707	4.222	7.382	9.501
7	Juli	9.042	10.36	10.305	11.518
8	Agustus	2.634	2.613	6.953	10.782
9	September	5.367	7.524	7.724	11.361
10	Oktober	6.467	6.367	8.851	13.625
11	November	7.462	7.246	5.252	9.925
12	Desember	6.789	6.364	6.701	7.242

Sumber : Koprasi Gema Wana Sejahtera, 2019

Pada penelitian Nugroho (2017) dalam *Journal of Env. Engineering & Waste Management* dengan judul analisis pengelolaan kawasan hutan dengan tujuan khusus (Studi Kasus Hutan Pendidikan dan Latihan Gunung Walat), pemanfaatan HPGW dalam pengambilan getah pinus dan kopal bekerjasama dengan Koperasi Gema Wana Sejahtera (KGWS) merupakan koperasi karyawan HPGW dengan melibatkan masyarakat dari desa sekitar dalam kegiatan penyadapannya. Kerjasama penyadapan dengan KGWS sebagai upaya sementara untuk memenuhi aspek legalitas izin pemanfaatan. Hutan Pendidikan Gunung Walat mempekerjakan 28 penyadap yang terdaftar sebagai penyadap getah pinus dengan status petani penyadap buruh lepas.

Menurut Tirtakusuma (1978) dalam Cahyono S.A (2006) , usaha penduduk sekitar hutan dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu; (1) petani asli yang tidak pernah mencari hasil lain selain pertanian, berkebun atau beternak. (2) tenaga kerja tetap yang orientasinya mencari hasil hutan seperti penyadap getah pinus, petani hutan, mencari recek, ,mencari rotan dan sebagainya. (3) Tenaga kerja tidak tetap, hanya bekerja pada pekerjaan yang menguntungkan dan memuaskan perasaan antara lain buruh gudang, buruh tani hutan, mengambil recek dan lain-lain. Hutan Pendidikan Gunung Walat mempekerjakan 28 penduduk di Kecamatan Cicantayan untuk bekerja sebagai buruh lepas penyadap getah pinus.

Keberadaan masyarakat sekitar hutan tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Hutan Pendidikan Gunung Walat yang merupakan bagian dari ekosistem hutan. Secara langsung maupun tidak langsung masyarakat sekitar hutan memanfaatkan sumber daya alam hutan sebagai salah satu untuk memenuhi kebutuhannya hidup . salah satu pemanfaatan sumber daya alam hutan oleh masyarakat adalah penyadapan getah pinus di Hutan Pendidikan Gunung walat. penyadapan getah pinus ini sebagai salah satu atau satu-satunya sumber pendapatan rumah tangga penyadap getah pinus. Pendapatan yang didapat dari penyadapan getah pinus secara langsung akan berkontribusi terhadap penghasilan rumah tangga. Semakin

besar kontribusi pendapatan dari kegiatan menyadap getah pinus maka akan semakin meningkatkan kesejahteraan rumah tangga penyadap. Selain itu itu pendapatan ini yang akan menjadi salah satu bagian yang menentukan tingkat kesejahteraan rumah tangga penyadap getah pinus.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu dilakukan penelitian mengenai “kajian kontribusi pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga penyadap getah pinus di hutan pendidikan gunung walat sukabumi kecamatan cicantayan kabupaten sukabumi”

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Bagaimana karakteristik penyadap getah pinus di Hutan Pendidikan Gunung Walat ?
2. Berapakah pendapatan yang didapat penyadap getah pinus dari menyadap getah pinus dan selain menyadap getah pinus?
3. Berapakah besar kontribusi pendapatan terhadap pendapan rumah tangga penyadap getah pinus ?
4. Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga penyadap getah pinus di Hutan Pendidikan Gunung Walat ?

## **C. Pembatasan Masalah**

Supaya pembahasan terfokus dan tidak meluas, maka masalah yang diteliti dibatasi pada rumah tangga yang menyadap getah pinus di hutan pendidikan gunung walat dan terdaftar sebagai buruh lepas penyadap pinus pada daftar penyadap getah pinus di Koprasi Gema Wahana Sejahtera Tahun 2019

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan pembatasan masalah di atas maka perumusan masalah dalam penelitian adalah “bagaimana kontribusi pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga penyadap getah pinus di hutan pendidikan gunung walat ?”

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut :

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai hasil karya ilmiah, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bagi Progam Studi Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universtas Negeri Jakarta mengenai kontribusi pengelolaan hutan pinus terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar hutan
- b. Menjadi bahan rujukan dan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya yang relevan.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat, terutama masyarakat Desa Hegarmanah diharapkan dapat memberikan masukan supaya masyarakat menjalankan peran sesuai kapasitas sebagai masyarakat sekitar hutan pendidik gunung walat dan ikut menjaga kelestarian hutan pendidikan gunung walat.
- b. Memberikan penggambaran tentang apa saja yang berpengaruh terhadap besarnya penyadapan oleh penyadap getah pinus di sekitar Hutan Pendidikan Gunung Walat (HPGW).
- c. Bagi penulis, penelitian ini menjadi sarana pembelajaran untuk peka terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat, khususnya masyarakat di sekitar hutan.